

## Desain Motif dan Produk Turunan Tenun Sukarara dalam Peningkatan Pendapatan Perajin Perempuan

Ahmad Yani<sup>1✉</sup>, Tri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia  
Email: [ahmadyani@undikma.ac.id](mailto:ahmadyani@undikma.ac.id)

### Article history:

Received: 2026-03-25

Revised: 2026-04-23

Accepted: 2026-04-25

DOI: <https://doi.org/10.59935/lej.v6i1.358>

### ABSTRAK

Pelatihan desain motif dan produk turunan tenun Sukarara bertujuan meningkatkan pendapatan perajin perempuan di Kecamatan Sakra Barat. Desa Sukarara dikenal sebagai sentra tenun tradisional Lombok, namun para perajin menghadapi tantangan dalam inovasi produk dan diversifikasi pasar. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, asesmen kebutuhan, pelatihan desain (pengembangan motif dan produk turunan seperti *fashion* dan *homeware*), pendampingan produksi, dan pelatihan strategi pemasaran. Peserta terdiri dari 35 perajin perempuan dari lima desa di Kecamatan Sakra Barat. Hasil menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta mampu menciptakan 8-12 variasi motif baru yang memadukan elemen tradisional dan kontemporer, mengembangkan 15 jenis produk turunan (syal, tas, taplak meja, sarung bantal), dan meningkatkan harga jual produk sebesar 35-50%. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan desain 78% dan keterampilan diversifikasi produk 82%. Pelatihan pemasaran melalui media sosial dan *e-commerce* menghasilkan 65% peserta membuka kanal penjualan online. Rata-rata pendapatan perajin peserta meningkat 42% dalam tiga bulan setelah pelatihan. Program ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan perajin perempuan melalui inovasi desain kreatif dan strategi perluasan pasar.

**Kata Kunci:** produk tenun; desain motif; perajin perempuan.

### ABSTRACT

Training in designing motifs and derivative products from Sukarara weaving aims to increase the income of female artisans in West Sakra District. Sukarara Village is known as the center of traditional Lombok weaving, but weavers face challenges in product innovation and market diversification. The training method uses a participatory approach with stages of socialization, needs assessment, design training (motif development and derivative products such as fashion and homeware), production assistance, and marketing strategy training. Participants consisted of 35 women weavers from five villages in Sakra Barat District. The results showed that after training, participants were able to create 8-12 new motif variations combining traditional and contemporary elements, develop 15 types of derivative products (scarves, bags, table runners, cushion covers), and increase product selling prices by 35-50%. Pre-test and post-test evaluations showed a significant increase in design knowledge 78% and product diversification skills 82%. Marketing training through social media and e-commerce resulted in 65% of participants opening online sales channels. The average income of participating weavers increased by 42% in the three months after training. This program contributes to the preservation of local cultural heritage while improving the welfare of women weavers through creative design innovation and market expansion strategies.

**Keywords:** woven products; motif designs; female artisans.

## PENDAHULUAN

Tenun ikat tradisional Lombok khususnya tenun Sukarara, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya tinggi. Desa Sukarara di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dikenal sebagai sentra tenun ikat dengan lebih dari 85% rumah tangga memiliki alat tenun tradisional (ATBM). Kegiatan menenun telah menjadi identitas dan sumber mata pencaharian utama bagi perempuan Sukarara selama puluhan tahun, diturunkan dari generasi ke generasi. Industri tenun tradisional menghadapi berbagai tantangan dalam era modern. Data tahun 2025 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan perajin tenun Sukarara masih relatif rendah, dengan rata-rata penghasilan Rp 800.000 – Rp 1.200.000 per bulan untuk produk kain tenun standar. Tantangan utama yang dihadapi meliputi: (1) keterbatasan variasi motif yang masih didominasi pola tradisional turun-temurun; (2) produk yang dihasilkan terbatas pada kain lembaran (kain sarung, selendang tradisional) dengan nilai jual rendah; (3) kurangnya kemampuan dalam pengembangan desain kontemporer yang sesuai tren pasar; (4) keterbatasan akses pasar dan strategi pemasaran modern; (5) persaingan dengan produk tenun dari daerah lain dan tekstil industri.

Perempuan perajin tenun Sukarara memiliki keterampilan menenun yang sangat baik, namun kemampuan dalam pengembangan desain motif dan diversifikasi produk masih terbatas. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa peran perempuan pengrajin tenun ikat sangat strategis dalam meningkatkan kemandirian dan pendapatan keluarga, namun mereka memerlukan dukungan dalam hal inovasi produk dan akses pasar. Studi tentang pengembangan inovasi desain tenun sebagai produk ekonomi kreatif menunjukkan bahwa pelatihan desain dan diversifikasi produk dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk tenun.

Perkembangan tren fesyen (fashion) dan tekstil tahun 2026 menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk berbasis kearifan lokal, keberlanjutan (*sustainability*), dan keunikan desain. Produk tenun tradisional memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk turunan bernilai tinggi seperti fashion items (syal, tas, aksesoris), *homeware* (sarung bantal, taplak meja, tirai), dan souvenir eksklusif. Namun, pengembangan ini memerlukan kemampuan desain yang menggabungkan elemen tradisional dengan estetika kontemporer serta pemahaman tentang preferensi pasar modern. Beberapa program pelatihan tenun telah dilakukan di berbagai daerah dengan hasil positif. Program pelatihan inovasi tenun melalui desain kreatif di Sumatera Barat berhasil meningkatkan keterampilan perajin dalam mengembangkan variasi motif dan produk. Pelatihan tenun etnis lokal di berbagai wilayah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan perajin dalam proses pengembangan desain menghasilkan produk yang lebih sesuai dengan kapasitas produksi dan kebutuhan pasar. Namun, program spesifik untuk perajin tenun Sukarara di Kecamatan Sakra Barat yang fokus pada desain motif dan produk turunan masih sangat terbatas. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendukung pengembangan tenun juga menjadi faktor penting. BUMDes Abudaya di Desa Sukarara telah beroperasi sejak 2016 dengan unit usaha yang mencakup pendampingan UMKM lokal, namun belum optimal dalam memberikan pelatihan desain dan inovasi produk tenun. Kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan BUMDes menjadi strategi penting untuk mengakselerasi pengembangan kapasitas perajin tenun.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra (perajin perempuan tenun Sukarara di Kecamatan Sakra Barat) dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan desain motif kontemporer yang tetap mempertahankan identitas tradisional; (2) Minimnya kemampuan dalam diversifikasi produk turunan tenun yang memiliki nilai jual lebih tinggi; (3) Kurangnya pemahaman tentang tren pasar dan preferensi konsumen modern terhadap produk tenun; (4) Keterbatasan akses terhadap kanal pemasaran modern dan strategi promosi digital; (5) Rendahnya nilai tambah dan pendapatan yang diperoleh dari produk tenun tradisional. Upaya mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi berupa pelatihan komprehensif yang meliputi: (1) Pelatihan pengembangan desain motif tenun yang memadukan elemen tradisional Sukarara dengan estetika kontemporer; (2) Pelatihan diversifikasi produk turunan tenun menjadi fashion items dan *homeware* yang memiliki nilai jual lebih tinggi; (3) Pelatihan teknik finishing dan pengemasan produk yang menarik; (4) Pelatihan strategi pemasaran digital melalui media sosial dan platform *e-commerce*; (5) Pendampingan berkelanjutan dalam implementasi desain dan strategi pemasaran.

Tujuan program pengabdian yang dilakukan adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perajin perempuan dalam pengembangan desain motif tenun kontemporer; (2) Meningkatkan kemampuan perajin dalam menghasilkan produk turunan tenun yang beragam dan bernilai tambah tinggi; (3) Meningkatkan pemahaman perajin tentang tren pasar dan strategi pemasaran modern; (4) Meningkatkan pendapatan perajin perempuan melalui diversifikasi produk dan perluasan akses pasar; (5) Berkontribusi pada pelestarian warisan budaya tenun Sukarara melalui inovasi kreatif yang berkelanjutan. Manfaat program ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak: (1) Bagi perajin perempuan: peningkatan keterampilan desain, diversifikasi produk, perluasan pasar, dan peningkatan pendapatan; (2) Bagi masyarakat Desa Sukarara dan sekitarnya: penguatan ekonomi lokal berbasis potensi budaya dan peningkatan kesejahteraan keluarga perajin; (3) Bagi pelestarian budaya: revitalisasi tenun tradisional Sukarara melalui inovasi yang tetap mempertahankan identitas



dan nilai-nilai kearifan lokal; (4) Bagi pengembangan pariwisata: peningkatan daya tarik wisata budaya dengan ketersediaan produk tenun berkualitas dan beragam; (5) Bagi akademisi: model pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi kreatif yang dapat direplikasi di sentra tenun lain.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan action riset melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perajin perempuan secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dengan tahapan yang terstruktur untuk memastikan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan.

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2025 di lima desa di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, dengan fokus utama di Desa Sukarara sebagai sentra tenun. Pemilihan lokasi didasarkan pada konsentrasi perajin tenun perempuan dan dukungan pemerintah desa serta BUMDes Abudaya sebagai mitra kolaboratif.

### Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran program ini adalah perajin perempuan tenun Sukarara yang memenuhi kriteria: (1) Memiliki keterampilan menenun dasar hingga mahir; (2) Aktif dalam kegiatan produksi tenun; (3) Memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha tenun; (4) Berdomisili di Kecamatan Sakra Barat. Melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok perajin, terpilih 35 perajin perempuan dari lima desa (Sukarara, Pejaring, Rensing Bat, Kembang Are Sampai, dan Boyemare) sebagai peserta program.

### Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui enam tahapan utama:

#### Tahap 1: Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan meliputi: (1) Koordinasi dengan pemerintah kecamatan, pemerintah desa, dan BUMDes untuk mendapatkan dukungan dan perizinan; (2) Identifikasi dan rekrutmen peserta melalui kelompok perajin tenun yang sudah ada; (3) Survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik perajin, motif tradisional yang ada, dan potensi pengembangan produk; (4) Penyusunan modul pelatihan dan persiapan peralatan yang diperlukan; (5) Pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari ahli desain tekstil, praktisi fashion, dan pendamping UMKM.

#### Tahap 2: Sosialisasi dan Asesmen Kebutuhan

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menjelaskan tujuan, metode, dan manfaat program kepada calon peserta dan pemangku kepentingan. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perajin untuk: (1) Mengidentifikasi kendala dalam pengembangan desain dan produk; (2) Menggali aspirasi perajin terkait jenis produk yang ingin dikembangkan; (3) Memahami kapasitas produksi dan sumber daya yang dimiliki; (4) Mengidentifikasi preferensi pasar berdasarkan pengalaman perajin.

#### Tahap 3: Pelatihan Desain Motif Tenun Kontemporer

Pelatihan desain motif dilaksanakan selama 3 hari (24 jam) dengan materi: (1) Pengenalan estetika desain dan tren *fashion* tekstil 2026: penjelasan tentang prinsip desain (komposisi, warna, proporsi), tren motif tekstil global dan lokal, serta karakteristik estetika kontemporer yang diminati pasar; (2) Dokumentasi dan analisis motif tradisional Sukarara: peserta mendokumentasikan motif-motif tradisional yang selama ini digunakan, menganalisis filosofi dan makna di balik setiap motif, serta mengidentifikasi elemen visual khas (bentuk, pola, warna); (3) Teknik pengembangan motif: peserta dilatih teknik modifikasi motif tradisional (simplifikasi, stilisasi, reinterpretasi), kombinasi motif untuk menciptakan komposisi baru, dan eksplorasi warna kontemporer yang tetap harmonis dengan identitas Sukarara; (4) Praktik desain motif: setiap peserta menciptakan 3-5 variasi motif baru melalui sketsa manual dan digital (menggunakan aplikasi sederhana), dengan bimbingan fasilitator untuk memastikan desain layak diproduksi dan sesuai kapasitas teknis perajin.

#### Tahap 4: Pelatihan Diversifikasi Produk Turunan

Pelatihan diversifikasi produk dilaksanakan selama 4 hari (32 jam) dengan materi: (1) Pengenalan produk turunan tenun: penjelasan tentang berbagai kategori produk yang dapat dikembangkan dari kain tenun (*fashion*: syal, tas, dompet, aksesoris; *homeware*: sarung bantal, taplak meja, table runner, tirai, *pouch*) dengan analisis nilai jual dan segmen pasar masing-masing; (2) Teknik pemotongan dan penjahitan produk *fashion*: pelatihan teknik *cutting pattern* untuk produk *fashion*, teknik jahit dasar untuk finishing produk, dan aplikasi detail (*resleting*, kancing, tali) yang meningkatkan kualitas produk; (3) Teknik pembuatan produk *homeware*: pelatihan pembuatan sarung bantal dengan berbagai ukuran, taplak meja dan *table runner* dengan finishing rapi, dan produk *homeware* lainnya dengan fokus pada kualitas jahitan dan durabilitas; (4) Praktik produksi: setiap peserta mempraktikkan pembuatan minimal 2-3 jenis produk turunan dengan bimbingan fasilitator, mulai dari pemilihan kain tenun, pemotongan, penjahitan, hingga finishing.

### Tahap 5: Pelatihan Finishing, Pengemasan, dan Branding

Pelatihan finishing dan pengemasan dilaksanakan selama 2 hari (16 jam) dengan materi: (1) Teknik finishing berkualitas: pelatihan teknik obras, pemberian label, *quality control* produk, dan standar kualitas produk yang siap jual; (2) Desain kemasan produk: pelatihan pembuatan kemasan menarik dan fungsional (paper bag, box, wrapping) yang mencerminkan identitas produk tenun Sukarara, dengan fokus pada kemasan ramah lingkungan; (3) Branding dan storytelling produk: pelatihan cara mengembangkan brand identity sederhana untuk produk tenun, storytelling tentang proses pembuatan dan filosofi motif yang dapat meningkatkan nilai jual, serta pembuatan tag produk yang informatif dan menarik.

### Tahap 6: Pelatihan Pemasaran Digital dan Pendampingan

Pelatihan pemasaran dilaksanakan selama 3 hari (24 jam) dengan materi: (1) Fotografi produk: pelatihan teknik fotografi produk menggunakan smartphone untuk menghasilkan foto berkualitas untuk keperluan promosi online; (2) Pemasaran melalui media sosial: pelatihan penggunaan Instagram, Facebook, dan TikTok untuk promosi produk, teknik membuat konten menarik (foto, video, caption), dan strategi *engagement* dengan calon pembeli; (3) Pemasaran melalui e-commerce: pelatihan cara berjualan di marketplace (Tokopedia, Shopee, Tiktok), teknik membuat deskripsi produk yang menarik, manajemen pesanan dan pengiriman, serta *customer service* online; (4) Penentuan harga jual: pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang kompetitif namun menguntungkan. Pendampingan berkelanjutan dilakukan selama 1 bulan setelah pelatihan untuk memastikan implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, termasuk konsultasi desain, troubleshooting produksi, dan asistensi pemasaran.

### Metode Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui beberapa metode: (1) *Pre-test* dan *post-test*: mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang desain motif, diversifikasi produk, dan pemasaran digital; (2) Evaluasi praktik: penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta (motif baru, produk turunan) dari aspek kreativitas, kualitas teknis, dan kelayakan pasar; (3) Monitoring pendapatan: *tracking* peningkatan pendapatan peserta dalam 3 bulan setelah pelatihan melalui pencatatan penjualan; (4) Kuesioner kepuasan: pengukuran tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan manfaat yang dirasakan; (5) Observasi implementasi: observasi lapangan untuk melihat penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas produksi dan pemasaran sehari-hari.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 35 perajin perempuan tenun dari lima desa di Kecamatan Sakra Barat: Sukarara (15 orang), Pejaring (7 orang), Rensing Bat (5 orang), Kembang Are Sampai (4 orang), dan Boyemare (4 orang). Profil peserta menunjukkan: (1) Rentang usia 25-58 tahun dengan rata-rata usia 42 tahun; (2) Pengalaman menenun 5-35 tahun dengan rata-rata 18 tahun; (3) Tingkat pendidikan: SD/MI (12 orang), SMP/MTs (15 orang), SMA/MA (8 orang); (4) Status: ibu rumah tangga yang menenun sebagai pekerjaan utama atau sampingan; (5) Pendapatan sebelum pelatihan: Rp 800.000 – Rp 1.200.000 per bulan dari penjualan kain tenun tradisional. Berikut hasil dan dampak yang didapatkan.

### Hasil Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan menghasilkan dukungan penuh dari Pemerintah Kecamatan Sakra Barat, lima pemerintah desa, dan BUMDes Abudaya. Survei awal mengidentifikasi bahwa 89% perajin hanya memproduksi 3-5 jenis motif tradisional yang sama selama puluhan tahun, dan 94% perajin belum pernah mengembangkan produk turunan di luar kain lembaran. Aspirasi perajin yang teridentifikasi meliputi: keinginan untuk mengembangkan motif baru yang tetap "merasa Sukarara", kebutuhan untuk membuat produk yang lebih cepat terjual, dan minat untuk belajar pemasaran online namun dengan kendala keterbatasan pengetahuan teknologi.

### Hasil Pelatihan Desain Motif Tenun Kontemporer

Pelatihan desain motif yang dilaksanakan selama 3 hari menghasilkan capaian signifikan. *Pre-test* menunjukkan hanya 23% peserta yang memiliki pemahaman tentang prinsip desain dan tren pasar, sedangkan *post-test* menunjukkan peningkatan menjadi 91%. Peserta antusias dalam proses dokumentasi dan analisis motif tradisional Sukarara, mengidentifikasi 12 motif dasar yang selama ini digunakan beserta filosofinya (motif bunga, daun, geometris, dan kombinasinya). Saat praktik pengembangan motif, seluruh 35 peserta berhasil menciptakan minimal 3 variasi motif baru, dengan total 127 desain motif baru yang dihasilkan. Motif-motif baru ini memadukan elemen tradisional Sukarara dengan sentuhan kontemporer melalui: (1) Simplifikasi bentuk motif tradisional yang lebih *clean* dan modern; (2) Eksplorasi kombinasi warna-warna kontemporer (*earth tone*, *pastel*, *monokrom*) yang tetap harmonis dengan karakter tenun ikat; (3) Rekomposisi motif dengan proporsi dan ritme yang lebih dinamis; (4) Penambahan elemen minimalis yang meningkatkan daya tarik visual tanpa menghilangkan identitas tradisional.

Evaluasi fasilitator menunjukkan bahwa 78% motif yang dihasilkan peserta memiliki kelayakan produksi tinggi (dapat diterapkan dengan teknik tenun ikat yang dikuasai perajin) dan potensi pasar baik (sesuai dengan tren desain tekstil 2026). Salah satu peserta, Ibu Siti Aisyah (42 tahun, perajin dari Desa Sukarara), menyatakan:



"Selama ini saya hanya membuat motif yang sama seperti yang diajarkan ibu saya dulu. Setelah pelatihan ini, saya jadi tahu bahwa motif tradisional bisa dikembangkan dengan cara baru tanpa menghilangkan keasliannya. Saya sudah mencoba membuat 5 motif baru dan ternyata pembeli sangat tertarik."

### Hasil Pelatihan Diversifikasi Produk Turunan

Pelatihan diversifikasi produk turunan selama 4 hari menghasilkan capaian luar biasa dalam pengembangan kapasitas perajin. *Pre-test* menunjukkan 91% peserta tidak pernah membuat produk selain kain lembaran, sedangkan *post-test* menunjukkan 82% peserta mampu membuat minimal 2 jenis produk turunan dengan kualitas baik. Selama pelatihan, peserta memproduksi total 15 jenis produk turunan yang berbeda, meliputi:

#### Kategori *Fashion*:

- Syal/scarf tenun dengan berbagai ukuran (40 buah)
- Tas tote bag tenun (25 buah)
- Pouch dan dompet kecil (30 buah)
- Ikat pinggang tenun (12 buah)
- Bros dan aksesoris kecil (35 buah)

#### Kategori *Homeware*:

- Sarung bantal berbagai ukuran (45 buah)
- *Table runner* (18 buah)
- Taplak meja (15 buah)
- *Tissue box cover* (20 buah)
- Tempat pensil dan organizer (22 buah)

Evaluasi kualitas produk menunjukkan bahwa 85% produk memenuhi standar kualitas dengan finishing rapi, jahitan kuat, dan estetika menarik. Peserta menunjukkan kreativitas dalam mengkombinasikan kain tenun dengan bahan pendukung lain (katun polos, kancing kayu, tali kulit) yang meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitas produk.

Ibu Nurhayati (38 tahun, perajin dari Desa Pejaring) berbagi pengalamannya:

"Saya tidak pernah berpikir bahwa kain tenun bisa dibuat menjadi tas atau sarung bantal yang bagus. Setelah belajar teknik pemotongan dan jahit dari Ibu pelatih, sekarang saya bisa membuat banyak produk. Harga jualnya juga lebih tinggi dan lebih cepat laku dibanding kain lembaran."

### Hasil Pelatihan Finishing, Pengemasan, dan Branding

Pelatihan finishing dan pengemasan menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas produk akhir. Peserta belajar standar *quality control* dan teknik finishing yang membuat produk lebih profesional. Dalam hal pengemasan, peserta menciptakan desain kemasan sederhana namun menarik menggunakan *paper bag kraft* dengan stempel logo "Tenun Sukarara" dan tag produk yang berisi informasi tentang filosofi motif dan proses pembuatan. Pelatihan branding menghasilkan 8 kelompok perajin yang sepakat untuk mengembangkan brand bersama dengan nama seperti "Sukarara Heritage", "Tenun Lombok Asli", dan "Sakra Weaving". Setiap kelompok mengembangkan storytelling produk yang menekankan aspek handmade, warisan budaya, dan pemberdayaan perempuan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen.

### Hasil Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan pemasaran digital menunjukkan hasil positif meskipun menghadapi tantangan literasi digital yang bervariasi di antara peserta. *Pre-test* menunjukkan hanya 17% peserta yang memiliki akun media sosial aktif dan tidak ada yang pernah berjualan online. *Post-test* dan monitoring setelah 1 bulan menunjukkan:

- 65% peserta (23 orang) berhasil membuka akun Instagram bisnis dan memposting produk secara rutin,
- 54% peserta (19 orang) bergabung dengan marketplace (Shopee/Tokopedia) dan melakukan minimal 1 transaksi online,
- 71% peserta (25 orang) mampu memfoto produk dengan teknik yang baik menggunakan smartphone,
- 89% peserta (31 orang) memahami cara menentukan harga jual yang menguntungkan.

Kelompok perajin yang lebih muda (usia 25-40 tahun) menunjukkan adopsi pemasaran digital yang lebih cepat, sementara kelompok usia di atas 50 tahun lebih memilih untuk berkolaborasi dengan anak atau anggota keluarga muda untuk mengelola kanal *online* mereka.

Ibu Hafisah (29 tahun, perajin dari Desa Sukarara) menceritakan pengalamannya:

"Saya sudah punya Instagram tapi hanya untuk posting foto pribadi. Setelah pelatihan, saya bikin akun khusus untuk jualan tenun. Dalam sebulan pertama, saya dapat 8 pesanan dari luar Lombok melalui Instagram dan Shopee. Alhamdulillah, omset saya naik banyak."

## Dampak Peningkatan Pendapatan Perajin

Monitoring dan evaluasi pendapatan perajin dilakukan melalui pencatatan penjualan selama 3 bulan setelah pelatihan (Januari-Maret 2026). Data menunjukkan hasil yang sangat mengembirakan.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Ekonomi Perajin Sebelum dan Setelah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan
Rata-rata pendapatan/bulan	Rp 980.000	Rp 1.390.000	42%
Harga rata-rata produk	Rp 180.000	Rp 265.000	47%
Volume penjualan/bulan	5-6 unit	7-9 unit	35%
Kanal penjualan	1-2 kanal	3-4 kanal	150%

Analisis lebih detail menunjukkan bahwa:

- Peningkatan harga jual: Produk turunan (syal, tas, sarung bantal) dijual dengan harga 35-50% lebih tinggi dibanding kain lembaran dengan luas kain yang sama. Syal tenun Sukarara dengan motif baru dijual Rp250.000-Rp400.000, tas tote bag Rp350.000-Rp500.000, sarung bantal Rp85.000-Rp120.000, sedangkan kain lembaran tradisional hanya Rp180.000-Rp250.000 per potong.
- Perluasan segmen pasar: Pemasaran online membuka akses ke pasar luar Lombok (Bali, Jakarta, Surabaya) dan segmen konsumen yang lebih luas (wisatawan, kolektor tenun, pecinta produk handmade). 68% peserta melaporkan mendapat pesanan dari luar Lombok Timur.
- Diversifikasi produk meningkatkan frekuensi penjualan: Produk-produk turunan berukuran kecil (*pouch, bros, tissue box cover*) dengan harga lebih terjangkau (Rp50.000-Rp150.000) lebih cepat terjual dan meningkatkan frekuensi transaksi.
- Variasi pendapatan antar peserta: Perajin yang aktif mengimplementasikan seluruh aspek pelatihan (desain motif baru + diversifikasi produk + pemasaran digital) mengalami peningkatan pendapatan hingga 65-80%, sedangkan yang hanya mengimplementasikan sebagian mengalami peningkatan 20-35%. Ibu Rohani (45 tahun, perajin dari Desa Kembang Are Sampai) menjelaskan dampak ekonomi yang dirasakannya:

*"Dulu saya hanya bisa menjual 5-6 kain tenun per bulan dengan harga sekitar Rp200.000 per kain. Sekarang saya membuat berbagai produk: sarung bantal, tas kecil, syal. Dalam sebulan bisa jual 12-15 produk dengan total penghasilan hampir Rp2 juta. Anak saya yang bantu jual online. Alhamdulillah, ekonomi keluarga jadi lebih baik."*

## Dampak Sosial dan Budaya

Selain dampak ekonomi, program ini menghasilkan dampak sosial dan budaya yang signifikan:

### Peningkatan Kepercayaan Diri Perempuan

Perajin perempuan melaporkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah mampu menciptakan desain baru dan menghasilkan produk berkualitas. Kemampuan mengakses pasar yang lebih luas melalui platform digital juga meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Beberapa perajin yang sebelumnya hanya sebagai "tukang tenun" kini mulai memposisikan diri sebagai "desainer tenun" dengan kebanggaan terhadap karya mereka.

### Penguatan Kelompok Perajin

Proses pelatihan yang dilakukan secara berkelompok memperkuat jejaring sosial antar perajin. Terbentuk 3 kelompok belajar mandiri yang rutin bertemu setiap 2 minggu untuk berbagi pengalaman, *troubleshooting* masalah produksi, dan kolaborasi pemasaran. Kelompok-kelompok ini juga mulai mengembangkan sistem arisan modal untuk membantu anggota yang membutuhkan tambahan modal usaha.

### Pelestarian Budaya Melalui Inovasi

Program ini berhasil menunjukkan bahwa inovasi dan pelestarian budaya bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan. Perajin merasa bahwa dengan mengembangkan motif baru yang tetap berakar pada tradisi, mereka justru menjaga relevansi tenun Sukarara di era modern. Motif-motif tradisional yang sebelumnya kurang diminati kini dikembangkan dengan interpretasi kontemporer yang menarik minat generasi muda.

### Transfer Pengetahuan Antar Generasi

Beberapa perajin senior mulai mengajarkan teknik pengembangan desain kepada anak dan cucu mereka, menciptakan transfer pengetahuan antar generasi yang lebih dinamis. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan tenun tradisional kini mulai terlibat, terutama dalam aspek desain motif dan pemasaran digital.



### Tantangan dan Strategi Penyelesaian

Meskipun program ini mencapai hasil positif, beberapa tantangan ditemui selama pelaksanaan:

#### Tantangan 1: Keterbatasan Literasi Digital

Peserta usia di atas 50 tahun mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *smartphone* dan *platform* media sosial. Strategi penyelesaian: Pendekatan buddy system di mana peserta yang lebih muda atau anggota keluarga membantu mengelola akun online, serta penyederhanaan materi pelatihan digital dengan fokus pada fungsi-fungsi dasar yang paling esensial.

#### Tantangan 2: Keterbatasan Modal untuk Bahan Pendukung

Produksi produk turunan memerlukan bahan pendukung (kain furing, resleting, benang, tali) yang menambah biaya produksi. Strategi penyelesaian: Kolaborasi dengan BUMDes Abudaya untuk menyediakan sistem pembelian bahan secara kolektif dengan harga lebih murah, serta fasilitasi akses ke program modal bergulir BUMDes dengan bunga rendah.

#### Tantangan 3: Keterbatasan Waktu Produksi

Produksi tenun ikat memerlukan waktu yang lama (1-3 minggu per kain tergantung kompleksitas), membuat volume produksi terbatas. Strategi penyelesaian: Optimalisasi pemanfaatan kain dengan teknik cutting yang efisien untuk meminimalkan waste, serta pengembangan produk-produk kecil yang memerlukan kain lebih sedikit.

#### Tantangan 4: Konsistensi Kualitas Produk

Variasi kualitas produk turunan antar perajin masih cukup tinggi, terutama dalam aspek finishing. Strategi penyelesaian: Pembentukan *quality control team* dari perajin senior untuk melakukan *peer review* sebelum produk dipasarkan, serta pendampingan intensif bagi perajin yang masih memerlukan *improvement*.

Keberlanjutan Program, memastikan keberlanjutan dampak program, beberapa strategi diterapkan:

- 1) Pembentukan Kelompok Perajin Mandiri: Tiga kelompok perajin mandiri yang telah terbentuk difasilitasi untuk terus berkembang menjadi kelompok usaha yang solid dengan sistem manajemen sederhana.
- 2) Kemitraan dengan BUMDes: BUMDes Abudaya berkomitmen untuk melanjutkan pendampingan perajin, menyediakan akses modal bergulir, dan memfasilitasi pemasaran kolektif produk tenun Sukarara.
- 3) Kolaborasi dengan Sektor Pariwisata: Koordinasi dengan pelaku pariwisata di Lombok untuk memasukkan produk tenun Sukarara sebagai souvenir unggulan dan memasukkan desa tenun dalam paket wisata budaya.
- 4) Pengembangan Galeri Produk: Rencana pembangunan galeri produk tenun Sukarara di lokasi strategis (dekat area wisata) untuk mempermudah akses wisatawan terhadap produk berkualitas.
- 5) Program Regenerasi: Mendorong perajin senior untuk melatih generasi muda dengan pendekatan yang lebih menarik, menekankan aspek kreativitas dan peluang ekonomi dari keahlian menenun.

### SIMPULAN

Pelatihan desain motif tenun kontemporer berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perajin dalam mengembangkan desain motif baru. Pelatihan diversifikasi produk turunan berhasil memperluas kapasitas produksi perajin. Pelatihan pemasaran digital memberikan dampak signifikan pada perluasan akses pasar. Program pengabdian ini menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi perajin perempuan dan berkontribusi pada pelestarian warisan budaya tenun Sukarara melalui inovasi kreatif yang tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional. Perajin menunjukkan bahwa inovasi desain dan diversifikasi produk justru meningkatkan relevansi dan keberlanjutan tenun tradisional di era modern. Program pelatihan ini menghasilkan dampak sosial berupa peningkatan kepercayaan diri perempuan perajin, penguatan kelompok perajin, dan transfer pengetahuan antar generasi yang lebih dinamis. Terbentuknya kelompok-kelompok belajar mandiri menunjukkan potensi keberlanjutan dampak program. Secara keseluruhan, program pelatihan desain motif dan produk turunan tenun Sukarara terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan perempuan perajin dan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga berbasis potensi budaya lokal. Model program ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan sentra kerajinan tradisional lainnya di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada: (1) Pemerintah Kecamatan Sakra Barat yang telah memberikan izin dan dukungan pelaksanaan program; (2) Pemerintah Desa Sukarara, Pejaring, Rensing Bat, Kembang Are Sampai, dan Boyemare atas fasilitasi dan koordinasi dengan komunitas perajin; (3) BUMDes Abudaya Desa Sukarara atas dukungan dan komitmen untuk melanjutkan pendampingan perajin; (4) Seluruh perajin perempuan peserta program atas partisipasi aktif, antusiasme, dan dedikasi dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan; (5) Tim fasilitator dan narasumber yang telah berbagi keahlian dan pengalaman dengan penuh kesabaran; (6) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Mandalika yang telah memfasilitasi pelaksanaan program ini. Semoga program ini memberikan manfaat

berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan perajin perempuan dan pelestarian warisan budaya tenun Sukarara.

## REFERENSI

- Dekranasda Pontianak. (2025). *Dorong tren fesyen lokal lewat workshop dan pelatihan tenun 2025*. Retrieved from <https://pontianakinfo.disway.id/read/18714/dekranasda-pontianak-dorong-tren-fesyen-lokal-lewat-workshop-dan-pelatihan-tenun-2025>.
- Detik Bali. (2025). *Mengenal sentra tenun ikat Lombok di Desa Sukarara*. Retrieved from <https://www.detik.com/bali/nusra/d-8111795/mengenal-sentra-tenun-ikat-lombok-di-desa-sukarara>.
- Ejournal Kemendes. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui usaha tenun rakyat: Studi kasus di Nusa Tenggara Timur. *Policy Brief Kemendes*, 2(1), 34-52. <https://ejournal.kemendes.go.id/index.php/policybrief/article/view/6>.
- Hilirisasi LPPM Unand. (2024). Pelatihan inovasi tenun melalui desain kreatif untuk pengembangan produk UMKM. *Jurnal Hilirisasi*, 6(2), 301-315. <https://hilirisasi.lppm.unand.ac.id/index.php/hilirisasi/article/download/817/352>.
- Info Nasional. (2026). *Peningkatan pendapatan penenun Dayak Iban capai 360 persen melalui strategi pemasaran digital*. Retrieved from <https://www.infonasional.com/peningkatan-pendapatan-penenun-dayak-iban>.
- IWareBatik. (2020). *Desa Tenun Sukarara: Profil dan potensi ekonomi*. Retrieved from <https://www.iwarebatik.org/sukarara-textile-village-2/?lang=id>.
- Karya Kreatif Indonesia. (2024). *ASDG Ikat: Inovasi produk turunan tenun tradisional*. Retrieved from <https://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/asdg-ikat/91664>.
- Karya Kreatif Indonesia. (2024). *Padu padan tenun: Tren fashion berbasis kearifan lokal*. Retrieved from <http://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/padu-padan-tenun>.
- LPKD. (2026). Pengembangan inovasi desain tenun sebagai produk ekonomi kreatif berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPKD*, 8(1), 45-62. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Unggulan/article/view/3056>.
- Lombok Experience. (2025). *Kampung Tenun Sukarara: Warisan budaya yang mendunia*. Retrieved from <https://lombokexperience.com/artikel/kampung-tenun-sukarara/>.
- Media Indonesia. (2025). *FEB UI: Tenun Sembalun harus jadi produk kreatif dan media pelestarian identitas budaya*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/823806/feb-ui-tenun-sembalun-harus-jadi-produk-kreatif-dan-media-pelestarian-identitas-budaya>.
- Pekobis. (2024). Peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan kemandirian dan pendapatan di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur. *Jurnal Pekobis*, 9(3), 145-160. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekobis/article/view/40164>.
- Politeknik STIT Bandung. (2022). *Pengabdian kepada masyarakat: Pelatihan tenun etnis lokal untuk pemberdayaan perempuan*. Retrieved from <https://stttekstil.ac.id/pengabdian-kepada-masyarakat/>.
- Repository Universitas Mataram. (2019). Peningkatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendukung pengembangan tenun di Desa Sukarara. *Abdi Insani*, 6(3), 234-248. <https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/283>.
- Sino Finetex. (2026). *Inovasi kain: Masa depan tekstil untuk tahun 2026*. Retrieved from <https://sinofinetex.com/jw/fabric-innovations-the-future-of-textiles-for-2026/>.
- Tribun Lombok. (2025). *Desa Sukarara, pusat tenun tradisional Lombok yang wajib dikunjungi*. Retrieved from <https://lombok.tribunnews.com/2025/01/12/desa-sukarara-pusat-tenun-tradisional-lombok-yang-wajib-dikunjungi>.
- Tribun Shopping. (2025). *5 rekomendasi produk tenun karya UMKM di Cenderaloka: Bahan dan kualitas terbaik*. Retrieved from <https://shopping.tribunnews.com/2025/12/04/5-rekomendasi-produk-tenun-karya-umkm-di-cenderaloka-bahan-dan-kualitas-terbaik>.
- UM Metro. (2024). *Tim pengabdian RisetMu UM Metro gelar pelatihan batik ecoprint dan digital marketing bagi Nasyiatul Aisyiyah*. Retrieved from <https://fkip.ummetro.ac.id/tim-pengabdian-risetmu-um-metro-gelar-pelatihan-batik-ecoprint-dan-digital-marketing-bagi-nasyiatul-aisyiyah/>.
- Welvaart UHO. (2024). Bantuan sosial pemerintah desa untuk perempuan pengrajin tenun: Studi pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Welvaart*, 3(2), 112-128. <https://welvaart.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/31>.